

Efektivitas Nyanyian Tradisional : *Ma'kaaruyen* Sebagai Refleksi Makna Hidup Rakat Minahasa

Charga Jofial Rumat¹, Lanny Sonia Bokko², Esther Avilita Retor³,

Immanuela Juliana Mumek⁴

Institut Agama Kristen Negeri Manado^{1,2,3,4}

charga.rumate@gmail.com¹, lannybokko98@gmail.com², estherretor581@gmail.com³

nella.ijm@gmail.com⁴

Abstrak

Masyarakat Minahasa dikenal dengan kegemaran dalam bernyanyi atau dalam bidang tarik suara. Nyanyian yang menjadi identitas masyarakat Minahasa dikenal dengan nyanyian *Ma'kaaruyen*. Penelitian ini melihat bagaimana pemaknaan hidup masyarakat minnahasa melalui nyanyian *Ma'kaaruyen*; sebuah karya seni musik tradisional yang berasal dari Minahasa. *Ma'kaaruyen* diasumsikan sebagai salah satu kesenian yang mencerminkan kehidupan masyarakat Minahasa. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan analisis teks yang ada pada nyanyian *Ma'kaaruyen* ditemukan bahwa terkandung makna yang berintegrasi dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat Minahasa. Elemen-lernen musik pada *Ma'kaaruyen* merupakan cerminan karakter dan sifat masyarakat tradisional Minahasa, yang berasosiasi kepada kesederhanaan, ketenangan, kelembahlembutan, kerjasama (mapalus), dan sikap saling menyayangi antar sesama. Makna ekstramusikal *Ma'kaaruyen* dari lirik adalah bahwa *Ma'kaaruyen* merupakan nyanyian yang menyampaikan pesan religi, nasihat, kasih sayang, dan ungkapan hati (ratapan dan penyesalan). Dengan demikian nyanyian *Ma'kaaruyen*, mengandung fungsi yakni mendamaikan, dalam hal ini ada 4 hal pokok tentang kehidupan berdamai yang terkandung yaitu : a). berdamai dengan Allah, b). berdamai dengan diri sendiri, c). berdamai dengan sesama manusia, dan d). berdamai dengan lingkungan.

Abstract

The Minahasa community is known for its fondness for singing or vocal music. The song that has become the identity of the Minahasa community is known as *Ma'kaaruyen*. This research explores how the Minahasa community's way of life is interpreted through the song *Ma'kaaruyen*; a traditional musical artwork originating from Minahasa. *Ma'kaaruyen* is assumed to be one of the arts that reflects the life of the Minahasa community. Through a qualitative descriptive approach and analysis of the text found in the *Ma'kaaruyen* song, it was found that it contains meanings that integrate with the values of the Minahasa community's way of life. The musical elements in *Ma'kaaruyen* reflect the character and nature of traditional Minahasa society, which are associated with simplicity, tranquility, gentleness, cooperation (mapalus), and a loving attitude towards others. The extramusical meaning of *Ma'kaaruyen* from its lyrics is that *Ma'kaaruyen* is a song that conveys religious messages, advice, love, and expressions of the heart (lamentation and regret). Thus, the *Ma'kaaruyen* song has a reconciling function, which includes four main aspects of living in peace: a) reconciling with Allah, b) reconciling with oneself, c) reconciling with fellow human beings, and d) reconciling with the environment.

Correspondence:

mardestenly@gmail.com

Article History:

Submitted:

January. 22, 2024

Reviewed:

January 29, 2024

Accepted:

February. 19, 2024

Keywords:

Nyanyian Tradisional,
Ma'kaaruyen, Makna
Hidup, Minahasa,
Traditional Song,
Ma'kaaruyen, Meaning of
Life, Minahasa

Copyright:

©2024, Authors.

License:



Pendahuluan

Indonesia dikenal dengan bangsa yang kaya akan keberagaman, mulai dari bahasa, adat istiadat, agama, kesenian, hingga ke mata pencaharian. Indonesia adalah negara dengan kepulauan yang tersebar dari ujung sumatera hingga papua, bangsa indonesia diberkahi dengan beragam suku bangsa. Dalam situasi yang beragam tersebut masyarakat harus mampu hidup bersama namun tidak kehilangan identitas. Dengan beragamnya identitas kebangsaan dapat dijadikan sebagai modal social untuk memperkuat jati diri bangsa (Brata, 2019).

Dalam keberagaman ini, Indonesia punya suku-suku yang juga kaya akan budaya yang unik bahkan punya makna-makna penting yang terkandung di dalamnya. Suku Minahasa atau dikenal dengan masyarakat Minahasa, adalah salah satu suku yang ada di Indonesia dan punya banyak budaya yang beragam dan penuh makna. Termasuk di dalamnya bahasa, adat istiadat, agama, kesenian. Masyarakat Minahasa memiliki kebudayaan yang sangat beragam dan berkaitan dengan kehidupan orang-orang di minahasa itu sendiri entah itu dari cara hidup mereka, karakter, dan adat istiadat setempat. Kata *Kebudayaan* sendiri berasal dari kata Sansekerta India yang terdiri dari gabungan kata Budhi dan Daya artinya kekuatan akal dan karya. Dengan demikian kebudayaan adalah keseluruhan total dari gagasan dan karya manusia yang menguasai bumi dan planet ini (Jessy Wenas, 2007).

Masyarakat Minahasa dikenal dengan kegemaran dalam bernyanyi dan pastinya punya kualitas dalam bidang tarik suara, bahkan aktivitas bernyanyi yang sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Minahasa ini sudah dianggap sebagai budaya dan mandarah daging bagi masyarakat Minahasa. Di dalam kegiatan atau acara adat maupun gerejawi selalu diberikan kesempatan untuk menampilkan nyanyian, baik berupa nyanyian solo, *vocal group*, maupun paduan suara. Bernyanyi secara berkelompok juga dilakukan dalam pertemuan-pertemuan kemasyarakatan, seperti: pertemuan arisan, kerja bakti, rapat, dan lain-lain dan tentunya juga dalam pertemuan kelompok-kelompok doa di rumah-rumah (Perry Rumengan, 2005:188).

Nyanyian yang menjadi identitas masyarakat Minahasa dikenal dengan nyanyian *Ma'kaaruyen*. Nyanyian *Ma'kaaruyen* adalah nyanyian rakyat Minahasa yang pada awalnya merupakan musik hasil pencampuran antara budaya Minahasa dengan budaya Barat yang dahulu dikenal dengan nama Karambangan. Ada juga masyarakat Minahasa mengenal nyanyian ini dengan sebutan akrab *musik kobong* (musik kebun). Kata *Ma'kaaruyen* sendiri berasal dari beberapa rumpun Bahasa di Minahasa, seperti *Arruyen* dari Bahasa Tonsea yang berarti 'saling menyayangi' dan 'saling mengasihi', kata ini terungkap dalam ungkapan sehari-hari "... *ma'aruy-aruyen sera ...* " ; dalam rumpun bahasa Tontemboan kata itu berasal dari kata *aruy*

yang berarti 'keharuan, keindahan, pesona, kekaguman pada sesuatu' (Djery Warokha, 2005: 54).

Sebagaimana asal kata atau arti katanya, *Ma'kaaruyen* diasumsikan sebagai sebuah cerminan kehidupan masyarakat Minahasa, seperti halnya musik tradisi di Nusantara lainnya yang sebagian besar mencerminkan kehidupan masyarakat pemilik budaya tersebut. Nyanyian *Ma'kaaruyen* dibawakan dengan irama yang mendayu-dayu serta menggunakan nada-nada yang terkesan monoton dan diulang-ulang (bergaya repetisi). Dalam Gaya bernyanyi inilah yang menimbulkan rasa iba dan sedih kepada pendengarnya, sehingga *Ma'kaaruyen* disebut sebagai nyanyian yang menyedihkan dan membangkitkan rasa belas kasihan, yang di dalam bahasa lokal disebut dengan istilah *dapa saying* (Noldy Wenas, 2008: 31).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Markus Wibowo (2020) terkait sebuah pemaknaan terhadap *Ma'kaaruyen*; sebuah karya seni musik tradisional yang berasal dari Minahasa. *Ma'kaaruyen* diasumsikan sebagai salah satu kesenian yang mencerminkan kehidupan masyarakat Minahasa. Melalui pendekatan musikologis dengan analisis unsur-unsur musik dan analisis teks nyanyian *Ma'kaaruyen* ditemukan makna yang berintegrasi dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat Minahasa. Pada makna musikal diketahui bahwa *Ma'kaaruyen* memiliki unsur-unsur musik yang membentuk nyanyian ini termasuk dalam kategori nyanyian melankolis, sehingga dengan lirik ataupun tanpa lirik nyanyian ini merupakan nyanyian melankolis yang sanggup mempengaruhi jiwa. Makna ekstramusikal *Ma'kaaruyendari* unsur-unsur musiknya merujuk kepada sifat dan karakter kehidupan masyarakat Minahasa tradisional, diantaranya adalah: ritme, melodi, interval, harmoni, tekstur, dan bentuk lagu. Elemen-llemen musik pada *Ma'kaaruyen* merupakan cerminan karakter dan sifat masyarakat tradisional Minahasa, yang berasosiasi kepada kesederhanaan, ketenangan, kelelahlembutan, kerjasama (mapalus), dan sikap saling menyayangi antar sesama. Makna ekstramusikal *Ma'kaaruyen* dari lirik adalah bahwa *Ma'kaaruyen* merupakan nyanyian yang menyampaikan pesan religi, nasihat, kasih sayang, dan ungkapan hati (ratapan dan penyesalan) (Markus Wibowo, 2020).

Berdasarkan uraian di atas bisa dilihat atau tertampak bahwa nyanyian *Ma'kaaruyen* ini sangat kuat kaitannya atau terintegrasi dengan kehidupan masyarakat Minahasa. Fenomena ini menjadi menarik bagi peneliti untuk kemudian diteliti terutama dalam kaitannya dengan makna hidup melalui nyanyian ini dalam kehidupan masyarakat Minahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami makna hidup masyarakat Minahasa lewat nyanyian *Ma'kaaruyen*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). (Sugiyono, 2009:8) Metode kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2016:13).

Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011: 73). Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan uraian di atas, kesimpulannya bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. Di sini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengeksplor fenomena tentang bagaimana menganalisis dan memahami makna hidup masyarakat Minahasa lewat nyanyian *Ma'kaaruyen*. Selain itu penelitian ini juga bersifat induktif dan hasilnya lebih menekankan makna.

Hasil Dan Pembahasan

Kebudayaan Minahasa

Kebudayaan di Minahasa sangat beragam dan berkaitan dengan kehidupan orang-orang di minahasa itu sendiri entah itu dari cara hidup mereka, karakter, dan adat istiadat setempat. Kata *Kebudayaan* sendiri berasal dari kata Sansekerta India yang terdiri dari gabungan kata Budhi dan Daya artinya kekuatan akal dan karya. Dengan demikian kebudayaan adalah keseluruhan total dari gagasan dan karya manusia yang menguasai bumi dan planet ini (Jessy Wenas, 2007). Selanjutnya Vanhoozer (2011:8) berpendapat bahwa Kebudayaan adalah Kumpulan tindakan bermakna dari suatu Individu, kelompok atau Masyarakat. Kebudayaan berkenaan dengan karya manusia secara obyektif mengekspresikan nilai atau bentuk kebebasan manusia, dan mengekspresikan makna orientasi bagi roh manusia yang berkelana. Maka dapat pula di artikan kebudayaan sebagai suatu karya – karya unik manusia yang di dalamnya terkandung makna, simbol, nilai, tindakan, kekuatan,

kebersamaan, kesatuan dan juga sebagai identitas diri. Secara mendalam kebudayaan sebagai sarana mengekspresikan perasaan dan kondisi manusia.

Daerah Indonesia menjadi tempat dengan begitu banyak kebudayaan berdasarkan kearifan lokal. Dan Budaya yang ada di Minahasa menjadi bagian dari bermacam-macam budaya yang ada di Indonesia, dan beberapa keunikan dari budaya Minahasa sendiri yaitu seperti *kegiatan mapalus, kabasaran, upacara toki pintu, dan juga musik, tarian dan nyanyian* yang khas dari minahasa. Keunikan dari Masyarakat Minahasa adalah perihal musik dan bernyanyi dan ini menjadi warna tersendiri bagi Masyarakat minahasa dengan irama yang khas dan Bahasa lokal yang dipakai. Sehingga menjadi identitas diri Masyarakat minahasa ketika musik dan nyanyian itu hadir di berbagai acara-acara dan peribadatan. Di berbagai kegiatan ritual dan upacara pun; menanam dan memetik padi, menebang pohon, mapalus (kerja bakti), berburu, acara syukuran naik rumah baru, berdoa memohon bantuan Opo (Tuhan), acara perkawinan, kelahiran, kematian, mengusir hama, dan memohon hujan turun, musik digunakan untuk memberi penguatan terhadap acara tersebut (Inkiriwang-Kalangie, 1985: 16- 18).

Musik Tradisional

Musik tradisional adalah jenis musik yang terkait erat dengan suatu budaya atau tradisi tertentu. Musik tradisional menurut Tumbijo (1977) adalah seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Maka dapat dijelaskan bahwa musik tradisional adalah musik masyarakat yang diwariskan secara turun – temurun dan berkelanjutan pada masyarakat suatu daerah. Kesenian tradisional pada umumnya juga tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan siapa penciptanya. Hal ini dikarenakan kesenian tradisional atau kesenian rakyat bukan merupakan hasil kreatifitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama kreatifitas masyarakat yang mendukungnya.

Pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa musik tradisional adalah cetusan ekspresi perasaan melalui nada atau suara dari alat musik sehingga mengandung lagu atau irama yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

a. Ciri-ciri musik tradisional

1. Ide musik tidak tulisan bernotasi atau partitur, tetapi secara lisan.
2. Diwariskan secara turun-temurun dari generasi kegenerasi.
3. Alat musiknya sederhana.
4. Syair lagunya berbahasa daerah

b. Fungsi musik tradisional

1. Sarana Upacara Adat Budaya (Ritual).

Musik di Indonesia, biasanya berkaitan erat dengan upacara-upacara kelahiran, kematian, perkawinan serta keagamaan dan kenegaraan. Pada beberapa daerah, bunyi yang dihasilkan oleh instrumen atau alat tertentu dipercaya mempunyai kekuatan erat. Oleh sebab itu, instrumen seperti itu digunakan sebagai sarana kegiatan adat istiadat masyarakat.

2. Pengiring Tarian.

Di berbagai wilayah di Indonesia, bunyi-bunyian atau musik dibuat oleh masyarakat untuk mengiringi tarian- tarian khas daerah. Oleh karena itu, kebanyakan tarian khas daerah di Indonesia hanya dapat diiringi oleh musik daerahnya sendiri. Contohnya: Maengket.

3. Sarana Hiburan.

Musik adalah salah satu cara untuk menghilangkan kejenuhan akibat rutinitas kegiatan harian, serta sebagai sarana rekreasi dan ajang pertemuan dengan wargalainnya.

4. Sarana Komunikasi

Di beberapa tempat di Indonesia, bunyi-bunyi tertentu yang mempunyai makna tertentu untuk anggota kelompok masyarakatnya. Biasanya bunyi-bunyian itu mempunyai pola ritme tertentu dan menjadi tanda untuk anggota masyarakatnya atas suatu peristiwa atau kegiatan tertentu.

Nyanyian *Ma'kaaruyen*

1. Sejarah Pengenalan *Ma'kaaruyen*

Nyanyian rakyat Minahasa atau dikenal dengan nyanyian *Ma'kaaruyen* pada awalnya merupakan musik hasil pencampuran antara budaya Minahasa dengan budaya Barat yang dahulu dikenal dengan nama Karambangan (Suhardjo Parto, 1995: 6). Seiring berjalannya waktu yang awalnya istilah yang dikenal dengan Karambangan akhirnya oleh masyarakat Minahasa dikenal dengan nama *Ma'kaaruyen*. Namun oleh sebagian besar orang Minahasa, *Ma'kaaruyen* dianggap sama dengan Karambangan. Tapi ada juga orang Minahasa yang menyebutnya dengan nama *Musik Kobong* (musik kebun), atau nyanyian *karja/kerja*. Kata *Ma'kaaruyen* sendiri berasal dari beberapa rumpun Bahasa di Minahasa, seperti *Arruyen* dari Bahasa Tonsea yang berarti '*saling menyayangi*' dan '*saling mengasihi*', kata ini terungkap dalam ungkapan sehari-hari " ; dalam rumpun bahasa Tontemboankata itu berasal dari kata *aruy* yang berarti 'keharuan, keindahan, pesona, kekaguman pada sesuatu' (Djery Warokha, 2005: 54). *Ma'kaaruyen* diasumsikan sebagai sebuah cerminan kehidupan masyarakat Minahasa, seperti halnya musik tradisi di Nusantara lainnya yang sebagian besar mencerminkan kehidupan masyarakat pemilik tradisi tersebut.

2. Definisi Nyanyian *Ma'kaaruyen*

Musik dalam nyanyian *Ma'kaaruyen* terdiri atas melodi (yang dinyanyikan), harmoni dan ritme (yang dimainkan oleh gitar sebagai musik instrumen). Kadang-kadang instrumen lebih dari satu, misalnya ditambahkan ukulele. Penyanyi *Ma'kaaruyen* bisa bernyanyi secara solo sambil bermain gitar, atau bernyanyi ansambel (2 atau 3 orang). Intro dan interlude biasanya diisi dengan suara siul yang dibunyikan secara tremolo (Wibowo. M, 2020).

Dalam nyanyian *Ma'kaaruyen*, pola-pola musik disesuaikan dengan suasana melodi yang dibangun dan terkesan luwes; bagaimana frase-frase melodi dimainkan secara improvisasi dan mengalir begitu saja. Penalaan dawai gitar untuk lagu *Ma'kaaruyen* kadang-kadang dilakukan dengan pola tertentu mengikuti nada dasar yang digunakan. Misalnya, bila nada dasar nyanyian adalah C mayor, maka dawai no. 4 diturunkan menjadi nada "d"; dawai no. 5, menjadi "a"; dawai no. 6 dinaikkan menjadi "f" (Wenas, 2008:49).

Menyanyikan nyanyian *Ma'kaaruyen* punya teknik yang berbeda dengan umumnya yang dikenal pada musik Barat. Penyanyi dalam melantunkan lagu sering menambahkan not-not pendek yang berfungsi sebagai cengkok, memproduksi nada dari leher (glotich) tetapi tidak kedengaran pecah yang disebut *peka'zani kero'an*, menggelombangkan suara (vibrato) yang disebut *peka'zani ma'go'go'*, sengaja mengucapkan kata-kata syair dengan tidak begitu jelas, dalam musik konvensional Barat disebut *morendo* (Banoe, 2003:281), dan memproduksi suara dengan teknik *portamento* (Banoe, 2003:341), yang dalam bahasa Manado disebut "*dapa sayang*" dan dalam bahasa Minahasa disebut *Ma'kaaruyen*, agar lantunan nada kedengaran melankolis dan memelas. Terkadang menggunakan gaya menyanyi seperti orang yang menangis terisak-isak dalam istilah Minahasa disebut *Peka'zani pa'ayuz pa'elle*, menurut Rumengan teknik tersebut yang membuat suasana *Ma'kaaruyen* menjadi melankolis (Rumengan, 2011:336-340). Seluruh teknik ini mencerminkan bahwa orang Minahasa bermusik dengan sangat bebas, lahir dari luapan lubuk hati walaupun tidak mengabaikan begitu saja norma-norma dalam music (Wibowo. M, 2020).

Keita memahami bagaimana konsep modus yang dipakai dalam nyanyian *Ma'kaaruyen*, maka bisa dikatakan bahwa ternyata musik Minahasa sesungguhnya merupakan musik simbolis, maksudnya simbol dari keadaan alam, pandangan hidup serta hakikat-hakikat yang terjadi di alam semesta dan seluruh isinya. Sedangkan dari segi bagaimana konsep keindahan musikal bagi orang Minahasa lebih didasarkan pada prinsip keselarasan, baik yang terjadi dalam diri-sendiri (antara pikiran-perasaan

dan kemauan), maupun antara diri sendiri dengan alam (Rumengan, 2011:414).

Pastoral Konseling

Istilah pastoral dari bahasa latin mempunyai arti “pastor” dan dari bahasa yunani “poimen” yang mempunyai arti Gembala. Dalam kehidupan gerejawi secara tradisional ini adalah tugas “pendeta” yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau dombanya. Istilah ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai ‘Gembala yang baik’ yang dalam pelayanan-Nya melayani tanpa pamrih dengan memberikan pertolongan dan pengasuhan kepada pengikut-Nya bahkan sampai mengorbankan nyawa-Nya. Pelayanan yang dilakukannya adalah mulia sehingga dapat menjadi teladan bagi pengikut-Nya dalam kehidupan praktis. Oleh karena itu pastoral bukan hanya tugas resmi atau monopoli para pastor/pendeta saja tetapi juga setiap orang yang menjadi pengikut-Nya. (yoh. 10) (Aart Van Beek, 2007:10). Sebagai kata sifat dari kata benda *pastor* atau gembala berdasarkan fungsinya adalah suatu tindakan penggembalaan. Penggembalaan juga dapat disebut “poimenika” atau “pastoralia”. Sehingga pastoral merupakan suatu aksi atau kegiatan pelayanan gereja yang dilakukan secara terencana untuk menolong umat atau anggota jemaat baik secara pribadi maupun berkelompok dengan persoalan-persoalan yang dialami termasuk juga yang tidak bergumul dengan persoalan-persoalan (Yohan Brek, 2023:2).

Pastoral dan konseling memiliki hubungan yang saling melengkapi dan tidak terpisahkan. Dimana ada kegiatan pastoral maka disitu pula ada konseling. Sebaliknya dimana ada kegiatan konseling Kristen maka disitu pula ada pelayanan pastoral. Sehingga pastoral konseling adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan sebagai konselor dengan jemaat sebagai konselinya. Konselor membimbing konseli dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal, yang memungkinkan konseli betul-betul mengerti apa yang terjadi pada dirinya sehingga ia mampu melihat tujuan itu dengan kekuatan dan kemampuan dari Tuhan (Yohan Brek, 2023:5).

Tujuan Pastoral Konseling

Dalam praktek pelayanan pastoral yang dilakukan tentu memiliki tujuan yang jelas, diantaranya :

1. Membantu konseli mengalami pengalamannya dan menerima kenyataan yang ada.
2. Membantu konseli mengungkapkan diri secara penuh dan utuh.
3. Membantu konseli berubah, bertumbuh dan berfungsi maksimal.

4. Membantu konseli menciptakan komunikasi yang sehat.
5. Membantu konseli bertingkah laku baru
6. Membantu konseli bertahan dalam situasi baru.
7. Membantu konseli menghilangkan gejala disfungsi
8. Menolong konseli untuk memulai kehidupan baru dan melakukan upaya preventif terhadap munculnya gejala-gejala krisis baru dalam kehidupan.
9. Menolong konseli mengalami pemulihan secara total dalam semua aspek kehidupan (*holistic health*).
10. Menolong konseli untuk menjadi pribadi yang siap diutus, berdampak positif bagi setiap orang.

Fungsi Pastoral Konseling

Dalam bukunya “konseling pastoral di era milenial” totok wiryasaputra menegaskan dalam bukunya ada 6 fungsi, diantaranya :

- a. Fungsi menyembuhkan. Fungsi ini dipakai oleh konselor ketika melihat adanya keadaan yang dapat dan perlu dikembalikan ke keadaan semula atau pun mendekati keadaan semula.
- b. Fungsi menopang. Fungsi ini dilakukan ketika konseli tidak mungkin kembali ke keadaan semula. Fungsi ini dipakai untuk membantu konseli menerima keadaan barunya, kemudian berdiri di atas kaki sendiri, bertumbuh secara penuh dan utuh dan berfungsi secara maksimal.
- c. Fungsi membimbing. Fungsi membimbing ini dilakukan ketika konseli mengambil keputusan tertentu tentang masa depannya.
- d. Fungsi memperbaiki hubungan. Fungsi ini dipakai oleh konselor untuk membantu konseli ketika mengalami konflik batin dengan pihak lain yang mengakibatkan putusanya atau rusaknya hubungan. Dalam hal ini konselor sebagai mediator atau penengah.
- e. Fungsi memberdayakan. Fungsi ini membantu konseli menjadi penolong bagi dirinya sendiri di masa yang akan datang pada waktu menghadapi kesulitan.
- f. Fungsi mentransformasi. Ketika konseli secara individual telah sembuh, persoalannya telah selesai, berdaya, berguna secara maksimal bagi sesame dan lingkungannya, memang *micro-purpose- short term purpose-* tujuan jangka pendek konseling pastoral juga memiliki *macro purpose- ultimate purpose-* tujuan *ukhorwi*. Tujuan ini berkaitan dengan nilai, makna hidup, tujuan hidup baik secara perorangan, pasangan, keluarga, kelompok, komunitas dan system kemasyarakatan yang luas (Totok Wiryasaputra, 2019:189).

- g. Fungsi mengasuh
- h. Perkembangan itu meliputi aspek emosional, cara berpikir, motivasi dan kemauan, tingkah laku, kehidupan rohani, dalam interaksi dan sebagainya. Demikianlah dalam hal menolong mereka yang memerlukan pertolongan, kita perlu melihat kira-kira potensi apa yang dapat menumbuh-kembangkan kehidupan orang kita layani sebagai kekuatan yang dapat diandalkannya untuk tetap melanjutkan kehidupan. Dengan kata lain bahwa fungsi ini memungkinkan konseli untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepadanya (Clinebel 2002:54). Dengan adanya kesadaran akan potensi-potensi diri dari konseli, maka akan menjadi sarana bagi konseli untuk menata kehidupan yang lebih baik dan akan mengarahkan konseli untuk menjadi berkat bagi orang lain yang mengalami krisis yang sama. Sehingga konseli bisa menjadikan pengalaman hidupnya sebagai buah kesaksian untuk saling menguatkan. Fungsi ini merupakan suatu proses pendidikan agar konseli memiliki kemampuan yang dianugerahkan Tuhan, yang dapat dikembangkan untuk kebbaikannya di masa depan (J.D Engel, 2016:9).
- i. Fungsi mengutuhkan
- j. Fungsi ini adalah fungsi pusat, karena sekaligus merupakan tujuan utama, yaitu pengutuhan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya, yakni fisik, sosial, mental, dan spiritual. Karena bila seseorang mengalami masalah/penderitaan maka aspek-aspek itu tercabik-cabik. Karena itu fungsi mengutuhkan sangat dibutuhkan dalam kerangka untuk menghasilkan proses pemulihan yang holistik. Dalam konteks fungsi pastoral ini maka kita bisa mengatakan bahwa sebenarnya pelayanan pastoral itu holistik.
- k. Fungsi preventif (pencegahan)
- l. Fungsi preventive sangat diperlukan untuk upaya-upaya pencegahan, agar proses pemulihan yang terjadi benar-benar tuntas. Seseorang yang telah keluar dari krisis yang dialami, tentu akan lebih dikuatkan untuk mampu dan bersedia kembali menjalani hidup dalam pengharapan dan menerima kenyataan yang sesungguhnya. Fungsi preventive diperlukan untuk menghindari mereka dari gejala-gejala kembalinya krisis yang pernah terjadi bagi konseli. Konselor pastoral mempunyai kompetensi untuk melakukan fungsi preventive kepada setiap konseli yang telah melewati masa krisisnya.
- m. Fungsi misional (pengutusan)
- n. Fungsi misional atau fungsi pengutusan menjadi fungsi kesaksian bagi layanan konseling pastoral. Seseorang yang telah mengalami transformasi kehidupan, yang telah siap untuk menata kehidupan baru dan siap menerima kenyataan hidup dan menjalani kehidupan yang lebih baik membutuhkan fungsi pengutusan. Fungsi misional ini berarti kesediaan seseorang untuk menjadi berkat bagi orang lain. Dengan kata lain bahwa dia siap untuk diutus dan

menjadikan pengalaman hidupnya sebagai cara terbaik yang berdampak bagi dia untuk menolong orang lain. Pengalaman hidup masa lalu yang telah diubah akan menjadi buah kesaksian bagi seorang konseli yang telah mengalami transformasi untuk diutus menjadi teman seperjalanan bagi orang lain yang membutuhkan pertolongan. Kehadirannya tentunya akan diharapkan untuk melakukan peranan- peranan konseling pastoral kepada orang lain juga. Artinya bahwa dia siap diutus untuk menjadi berkat bagi banyak orang yang membutuhkan (Yohan Brek, 2023:128).

Ma'kaaruyen Sebagai Refleksi Makna Hidup Masyarakat Minahasa

Ma'kaaruyen yang adalah nyanyian masyarakat Minahasa ini sangat kuat kaitannya atau terintegrasi dengan bagaimana berkehidupan masyarakat Minahasa, terutama dalam kaitannya dengan makna hidup melalui nyanyian ini dalam kehidupan masyarakat Minahasa.

Dengan demikian, nyanyian *Ma'kaaruyen* kaitannya dengan makna hidup bisa dilihat sesuai dengan bagaimana muatan pastoral konseling dalam hal ini yang berkaitan beberapa tujuan dan fungsi pastoral konseling.

Lirik lagu : Mangemo Sako Mangemo (Kulespakan Dikau Pergi)

Mangemo Sako Mangemo aduh sayang

Mangemo maileklek laki aduh sayang karawoy

Kulepaskan dikau pergi aduh sayang

Walaupun hatiku bersedih melepaskan kau pergi

Melalui nyanyian *Ma'kaaruyen* tersirat tujuan pastoral konseling yaitu *membantu mengalami pengalamannya dan menerima kenyataan yang ada*. Dengan menyadari bahwa penyelesaiannya krisis yang dihadapi tergantung diri sendiri untuk menerimanya. Sehingga melalui nyanyian *Ma'kaaruyen* sebenarnya ada proses pemulihan dan penerimaan yang terjadi.

Nyanyian *Ma'kaaruyen* juga berfungsi menyembuhkan memulihkan fungsi *menopang/menyokong*. Manusia dengan segala kompleksitas perasaannya perlu di validasi dengan rasa aman dan kelegaan. Dan fungsi ini penting terutama bagi mereka yang mengalami kehilangan, dukacita dan luka batin. Nyanyian *ma'kaaruyen* adalah juga pengungkapan perasaan batin yang tertekan yang kadang sulit untuk di ungkapan sehingga melalui nyanyian menjadi jabatan menyalurkan isi hati dan perasaan ini pun termasuk dalam tujuan pastoral konseling *membantu konseli mengungkapkan diri secara penuh dan utuh*.

Lirik lagu : Elur en Kayo'mba'an

Am puruk ing kuntung pa rege-regesan

Makatembo-tembomai inataran

Kasale'en kaaruyen wo kalelon

Tumembomai ing kayo'mba'an

Kami mengalei e... karia e... katuari

Se cita 'mbaya an do'ong ta ya'sa

Maesa e nate wo membe-berenan

Eluren Ngkayo'mba'an ya'sa.

'di puncak gunung dikala angin bertiup sepoi'

'lembah dataran terhampar nan begitu indah'

'begitu mengharukan dan menyejukkan hati'

'seperti memandang jagad raya dari tempat yang begitu tinggi'

'kami sangat berharap kepada teman-teman dan sanak saudara'

yang sekarang kita semua berada di kampung tercinta'

**agar senantiasa dapat menyatukan hati dan saling kasih-mengasihi/ memperhatikan/ gotong-royong'*

'sehingga damailah dunia ini selamanya'

Nyanyian *Ma'kaaruyen* memberikan pesan penting tentang betapa pentingnya memiliki kedamaian dan keharmonisan dalam hidup. Konseling pastoral dapat menggunakan lagu ini untuk mendorong diskusi tentang pentingnya perdamaian dalam hubungan individu dan komunitas. Demikian Keindahan Alam sebagai Karunia Tuhan yang menggambarkan keindahan Minahasa sebagai karunia Tuhan yang harus dijaga dan dihargai oleh manusia. Peningkat akan pentingnya menjaga alam dan keindahannya sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual manusia terhadap ciptaan Tuhan memiliki hubungan dengan konseling pastoral . berikutnya perihal "Hidup Mengasihi Antar Sesama " : Pesan lagu ini juga menekankan betapa pentingnya hidup dengan kasih sayang dan mencintai satu sama lain. Lagu ini dapat digunakan dalam konseling pastoral untuk membuat orang berpikir tentang pentingnya kasih.adapun muatan dalam nyanyian *ma'kaaruyen* mengingatkan akan Nilai-Nilai Spiritual juga mengandung unsur spiritual yang mendalam,

mengingatkan pendengarnya pada nilai-nilai spiritual seperti damai, kasih, dan rasa syukur. Lagu ini dapat menjadi titik awal untuk refleksi spiritual dan pencarian makna dalam pengalaman hidup dalam konseling pastoral. Dalam konseling pastoral, konselor dapat menggunakan nyanyian nyanyian *ma'kaaruyen* dapat meningkatkan pemahaman individu atau kelompok tentang pentingnya perdamaian, menjaga alam, hidup dalam kasih sayang, dan meningkatkan dimensi spiritual dalam kehidupan mereka. Lagu ini dapat menjadi sarana yang kuat untuk mendamaikan dan menyatukan individu untuk hidup dalam keselarasan dengan diri mereka sendiri, sesama, dan alam semesta.

Dengan demikian nyanyian makaaruyen, terdapat fungsi mendamaikan dalam hal ini ada 4 hal pokok tentang kehidupan berdamai yang terkandung yaitu : a). berdamai dengan Allah b). berdamai dengan diri sendiri c). berdamai dengan sesama manusia d). berdamai dengan lingkungan.

Kesimpulan

Dalam konteks pastoral konseling, nyanyian "Makaaruyen" dapat menjadi alat yang sangat berarti dalam membantu individu atau kelompok untuk mengatasi tantangan emosional, spiritual, dan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa cara di mana nyanyian "Makaaruyen" dapat digunakan dalam konteks pastoral konseling:

1. Sebagai Sarana Ekspresi Emosi

Nyanyian "Makaaruyen" dapat digunakan sebagai sarana bagi konseli untuk mengekspresikan dan memahami perasaan mereka, terutama perasaan rindu, kesedihan, atau penyesalan. Melalui lirik-lirik yang menggambarkan perasaan-perasaan ini, konseli dapat merasa didengar dan dipahami dalam proses penyembuhan.

2. Sebagai Sumber Inspirasi dan Ketenangan

Melalui melodi yang tenang dan lirik yang penuh makna, "Makaaruyen" dapat memberikan konseli rasa ketenangan dan kelegaan. Dalam sesi konseling, lagu ini dapat diputar sebagai latar belakang yang menenangkan, membantu konseli untuk menemukan kedamaian dalam diri mereka sendiri.

3. Sebagai Sarana Refleksi Spiritual

Lirik-lirik religius dalam "Makaaruyen" dapat menjadi titik fokus bagi konseli untuk merenungkan hubungan mereka dengan Tuhan atau kekuatan spiritual lainnya. Dalam sesi konseling, konselor pastoral dapat membimbing

konseli dalam refleksi spiritual yang mendalam, menggunakan lirik lagu sebagai titik awal untuk diskusi dan kontemplasi.

4. Sebagai Sarana Pemberian Nasihat dan Kasih Sayang

Pesan-pesan nasihat dan kasih sayang yang terkandung dalam lirik "Makaaruyen" dapat menjadi landasan untuk memberikan bimbingan dan dukungan kepada konseli. Konselor pastoral dapat menggunakan lirik-lirik ini sebagai titik awal untuk memberikan nasihat yang relevan dan penuh kasih kepada konseli, membantu mereka dalam perjalanan penyembuhan dan pertumbuhan spiritual.

5. Sebagai Sarana Penguatan Hubungan Sosial

Nyanyian "Makaaruyen" juga dapat digunakan untuk memperkuat hubungan sosial dan dukungan antar sesama. Dalam sesi konseling kelompok, lagu ini dapat dinyanyikan bersama-sama, menciptakan ikatan yang kuat antara anggota kelompok dan memberikan dukungan emosional yang saling menguatkan.

Oleh karena itu, dengan menggunakan nyanyian "Makaaruyen" dalam konteks pastoral konseling, konselor pastoral dapat menciptakan pengalaman penyembuhan yang mendalam dan berarti bagi konseli, memungkinkan mereka untuk merasakan kenyamanan, ketenangan, dan dukungan spiritual dalam perjalanan mereka menuju kesejahteraan holistik.

Referensi

Arikunto, S. (2010). *Metode penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 173.

Bakar, A. (2010). *Dasar-dasar konseling*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Banoe, P. (2003). Kamus Musik . In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Seni Budaya Edisi Revisi 2016*. Yogyakarta: Kanisius.Indonesia. 2016.

Brata, I. B. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Gending Rare sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Bali. *Diakronika*. 19(1), 66. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol19-iss1/80>.

Brek, Y. (2023). *Konseling Pastoral, Teori dan Penerapannya*. Purwokerto Selatan: penapersada.

- Ingkiriwang-Kalangie, D. (1985). *Upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Intarati, E. R. (Yogyakarta). *pengantar konseling pastoral*. 2016: buku baik.
- Moleong, J. L. (2004). *Metodelogi penelitian*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 3(01).
- Rumengan, P. (2007). Musik Vokal Etnik Minahasa Kontinuitas DanPerubahan Dalam Struktur Dan Fungsi. *Disertasi Universitas Gajah Mada*.
- Tu'u, T. (2007). *dasar-dasar konseling pastoral*. Yogyakarta: Andi.
- Tumbijo. (1977). *UPT Institut Seni Indonesia Yogyakarta*.
- Van, B. A. (2007). *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Vanhoozer, J. K. (2011). *Dunia dipentaskan dengan baik ? Teologi, Kebudayaan dan Hermeneutika, dalam God and Culture*. Surabaya: Momentum.
- Waroka, D. (2005). *Kamus Bahasa Daerah Manado Minahasa*. Jakarta: Alfa Indah.
- Wenas, J. (2007). *Sejarah & Kebudayaan Minahasa*. Manado: Institut Seni dan Budaya Sulawesi Utara.
- Wenas, N. (2008). *Makaaruyen di Minahasa* . UNIMA Manado : Skripsi S1 Prodi Sendratasik Jurusan Seni rupa dan kerajinan fakultas Bahasa dan seni UNIMA 2008.
- Wibowo, M. (2020). MAKNA NYANYIAN MA'KAARUYEN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MINAHASA. . *Tumou Tou* , 7(1), 44-67. <https://doi.org/10.51667/tt.v7i1.156>.